

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh dunia pada tahun 2013 ada sebanyak 35 juta orang hidup dengan HIV dan 3,2 juta diantaranya anak berusia ≥ 15 tahun, dan 190.000 anak usia ≥ 15 tahun meninggal karena AIDS (WHO, 2014). Pada tahun 2014 terjadi peningkatan jumlah penderita HIV sebanyak 36,9 juta orang dan 2,6 juta diantaranya adalah anak berusia ≥ 15 tahun (WHO, Juli 2015). Data di atas menunjukkan tahun 2014 terjadi peningkatan penderita HIV sebanyak 2 juta orang namun data tersebut menunjukkan jumlah angka HIV pada anak ≥ 15 tahun masih tergolong tinggi sehingga perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah dan tenaga kesehatan.

Kondisi di Indonesia jumlah kasus HIV pada tahun 2014 sebanyak 32.711 kasus. Penderita HIV tertinggi pada usia produktif yaitu umur 25-49 tahun sebanyak 23.512, umur 20-24 tahun sebanyak 4.894, sedangkan sebanyak 1.101 kasus HIV terjadi pada umur 15-19 tahun (Kemenkes, 2015). Kemudian pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah penderita HIV yaitu sebanyak 30.935 kasus. Penderita HIV tertinggi pada usia produktif yaitu umur 25-49 tahun sebanyak 21.810 kasus, umur 20-24 tahun sebanyak 4.871 kasus, sedangkan pada umur 15-19 tahun mengalami peningkatan jumlah penderita HIV sebanyak 1.119 kasus (Kemenkes, 2015). Kementerian Kesehatan Indonesia (2015) melaporkan faktor resiko penderita HIV tertinggi adalah melalui hubungan seks tidak aman pada heteroseksual (47%),

homoseksual (22%), penasun (3%), dan tidak diketahui (28%). Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus HIV / AIDS yang cukup tinggi tahun 2015, tercatat sebanyak 700 orang terinfeksi HIV dan sebanyak 145 kasus terinfeksi AIDS (Kemeskes, 2015). Meskipun data menunjukkan kasus HIV pada tahun 2015 mengalami sedikit penurunan dari tahun 2014. Namun jika dilihat dari kelompok usia penderita HIV 15 – 19 tahun terjadi peningkatan dari tahun 2014 sebanyak 1.101 kasus menjadi 1.119 kasus.

Berdasarkan data diatas ditemukan kasus HIV/AIDS masih menjadi masalah. Penemuan terbanyak kasus HIV/AIDS adalah pada kelompok produktif usia 20-29 tahun. Keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan terkait HIV/AIDS menjadi salah satu kendala kurangnya pengetahuan komprehensif mengenai HIV, sehingga dampak yang dapat terjadinya dari kurangnya pengetahuan tersebut adalah remaja akan berperilaku menyimpang yang beresiko tinggi terinfeksi HIV. Menurut KPA (2011) pemahaman remaja tentang HIV/AIDS masih sangat minim, sehingga remaja merupakan kelompok usia rentan dengan perilaku resiko.

Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2014 didapat bahwa 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki mulai tertarik dengan lawan jenis, dan tingginya rasa ingin tahu tentang organ reproduksi masing-masing pasangan baik laki-laki maupun perempuan sehingga remaja melakukan perilaku yang menyimpang seperti melakukan hubungan seksual pranikah. Secara umum remaja laki – laki banyak yang menyatakan pernah melakukan hubungan seks pranikah dibanding perempuan. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan informasi pada

remaja tentang keterampilan hidup sehat dan resiko yang akan ditimbulkan dari berhubungan seksual secara bebas (SKRRI, 2014).

Tahun 2013 UNICEF melaporkan meningkatnya kasus HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia disebabkan karena rendahnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Setiap hari di dunia, hampir 6.000 anak usia 15 - 24 terinfeksi HIV. Meskipun remaja pernah mendengar tentang HIV/AIDS, namun masih banyak kesalahpahaman mengenai HIV. Survei dari 40 negara menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja dan dewasa muda 15-24 tahun mengalami kesalahpahaman tentang penularan HIV/AIDS, sehingga dampaknya mereka tetap melakukan hubungan seks tidak aman, penggunaan narkoba, dan tindakan beresiko lainnya. Promosi kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja merupakan salah satu tujuan dari rencana strategi Nasional 2016-2019. Masalah HIV/AIDS adalah salah satu unsur dari topik promosi kesehatan reproduksi dan seksual yang harus ada dalam kurikulum wajib 2016. Namun sampai saat ini tidak semua institusi dan sekolah mengikuti atau menerapkan kurikulum tersebut (Public Health England, 2015). Tinjauan terhadap 113 penelitian di lima benua ditemukan bahwa pengajaran pendidikan HIV-AIDS di sekolah sangat efektif untuk menurunkan aktivitas seksual sejak dini dan perilaku beresiko tinggi yang dapat menyebabkan HIV/AIDS (Indonesian National Commission for UNESCO, 2009)

Hasil penelitian tahun 2015 yang dilakukan oleh Annisa tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan dalam pencegahan HIV/AIDS adalah terjadi peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI MAN 2 Yogyakarta sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rafi (2014) menunjukkan hanya

48% yang memiliki pengetahuan baik setelah diberikan penyuluhan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Li-Ping Wong (2008) tentang Pengetahuan HIV/AIDS pada remaja Malaysia bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik, tetapi sedikit yang menyadari jenis penularan HIV. Penelitian yang dilakukan oleh Belinda (2013) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Manado menunjukkan tidak adanya pendidikan kesehatan.

Selain itu beberapa penelitian sebelumnya terkait promosi kesehatan HIV/AIDS dilakukan dengan metode diskusi kelompok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fifit (2015) mengenai promosi kesehatan dengan menggunakan metode diskusi kelompok terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS terjadi peningkatan pengetahuan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Juju dan Elfa (2013) terkait efektifitas metode diskusi kelompok terhadap pengetahuan remaja kelas X mengenai HIV/AIDS, hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan pada responden yang sudah diberikan promosi kesehatan dengan metode diskusi kelompok.

Studi awal yang telah dilakukan di SMA Katolik Rantepao didapatkan bahwa belum ada kurikulum yang mengajarkan tentang kesehatan reproduksi dan seksual khususnya masalah HIV kepada siswa-siswi SMA Katolik Rantepao, Toraja Utara Sulawesi Selatan dan belum pernah dilakukan promosi kesehatan tentang pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS oleh pihak sekolah maupun dinas kesehatan setempat. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang telah dilakukan didapati beberapa siswa-

siswi SMA Katolik Rantepao, Toraja Utara Sulawesi Selatan pernah mendengar tentang HIV/AIDS namun tidak memahami secara jelas mengenai HIV/AIDS. Beberapa dari siswa-siswi banyak mengetahui HIV/AIDS adalah penyakit.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa kelompok usia remaja beresiko tinggi mengalami HIV/AIDS dan masih adanya masalah sumber informasi atau promosi kesehatan tentang HIV/AIDS pada remaja. Maka dari itu perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS sejak dini. Diharapkan dengan pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS pada remaja akan menurunkan angka kejadian HIV/AIDS pada remaja. Berdasarkan himbauan Kementerian Kesehatan RI tahun 2012, promosi kesehatan perlu diberikan kepada remaja tentang cara pencegahan serta pengendalian HIV/AIDS. Beberapa penelitian sebelumnya terkait upaya meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja dapat dilakukan melalui promosi kesehatan dengan metode pendidikan kesehatan dan diskusi kelompok. Dimana masih terjadi perbedaan hasil penelitian untuk menentukan metode promosi kesehatan HIV/AIDS pada remaja yang efektif dilakukan. Maka dari itu promosi kesehatan pada penelitian ini menggunakan dua metode yaitu dengan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dan diskusi kelompok. Sehingga penting dilakukan penelitian tentang “ Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS pada Remaja di SMA Katolik Rantepao, Toraja Utara Sulawesi Selatan “.

B. Rumusan Masalah

Indonesia sudah berupaya untuk menurunkan prevalensi HIV/AIDS, namun angka kejadian HIV pada remaja usia 15-19 tahun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sulawesi selatan khususnya daerah Toraja Utara memang saat ini menunjukkan angka kejadian yang masih tergolong rendah, sehingga untuk mencegah terjadinya peningkatan penderita HIV/AIDS pada remaja perlu dilakukan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja terkait HIV/AIDS.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan promosi kesehatan bagi siswa-siswi untuk melihat adakah pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa-siswi SMA Katolik Rantepao, Toraja Utara Sulawesi Selatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa-siswi di SMA Katolik Rantepao, Toraja Utara Sulawesi Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja di SMA Katolik Rantepao, Toraja Utara Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS.
- b. Mengidentifikasi pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa-siswi di SMA Katolik Rantepao, Toraja Utara Sulawesi Selatan.

- c. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan kelompok yang mendapatkan promosi kesehatan HIV/AIDS dan kelompok yang tidak mendapatkan promosi kesehatan HIV/AIDS.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa-siswi

Meningkatkan pengetahuan siswa-siswi dalam upaya pencegahan HIV/AIDS serta membantu meningkatkan kepedulian terhadap pengendalian HIV/AIDS.

2. Bagi instansi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Institusi Pendidikan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan kesehatan khususnya HIV/AIDS serta pencegahannya.

3. Bagi Peneliti

Peneliti mampu menerapkan secara langsung ilmu yang diperoleh selama pendidikan dan dapat mengaplikasikan ilmu dalam pencegahan HIV/AIDS kepada masyarakat khususnya remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan.

E. Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja di SMA Katolik Rantepao, Toraja Utara Sulawesi Selatan. Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Katolik Rantepao, Toraja Utara

Sulawesi Selatan dan SMA Kristen Barana, Toraja Utara Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan desain Quasi eksperimen dengan teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling*. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan agustus 2016 dan data akan dianalisis secara univariat dan bivariat.